

Manajemen Integrasi Kurikulum Ketakhassusan dan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Lulusan

Muhamad Yusuf Hidayat¹⁾, Sedyta Santosa²⁾, Nur Annisa Aulia³⁾

¹ UIN Sunan Kalijaga

email: 23204091025@uin-suka.ac.id

² UIN Sunan Kalijaga

email: sedyta.santosa@uin-suka.ac.id

³ UIN Sunan Kalijaga

email: 23204091017@uin-suka.ac.id

Abstract

This study aims to examine how the management of the unique curriculum and the Merdeka curriculum can improve the quality of school graduates, thereby increasing the quality of school education. Using a qualitative approach, this study collected and analyzed data from interviews, observations, and documentation on matters related to the integrated management of the unique curriculum and the Merdeka curriculum. This research process used source triangulation techniques, namely collecting data sources from several informants and then validating the data. In this model, it is explained that: First, planning is carried out using a pattern combining administrative, arena, and inverted models. Second, implementation is carried out by developing two models: a fragmented model in scientific disciplines and learning subunits and a shared model between scientific disciplines and learning. Third, the evaluation is developed using the Stufflebeam's evaluation model, without including curriculum context assessment. Thus, the results of the overall assessment serve as the basis for continuous reformulation of curriculum integration management. In addition, several aspects of learning outcomes are evaluated in terms of psychomotor and student effectiveness. From these two assessments, an integrated assessment system is developed.

Keywords: Management, Integration, Merdeka Curriculum, Ketakhassusan Curriculum

A. Latar Belakang Teoritis

Manajemen integrasi kurikulum adalah salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kesamaan antara pendidikan agama dan pendidikan formal (Karmila & Mundilaro, 2022). Dengan model integrasi ini, diharapkan dapat tercipta kurikulum yang komprehensif dan setara, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan standar pendidikan nasional, tetapi juga memperkuat pembelajaran agama di kalangan pondok pesantren (Machali, 2015). Dalam perkembangan model pendidikan pesantren, terdapat beberapa pembaharuan, salah satunya membagi pendidikan pesantren menjadi dua bagian, yaitu pendidikan formal dan nonformal (Siregar, 2022).

Salah satu bentuk implementasi manajemen integrasi kurikulum dapat ditemukan di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo. Proses integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum ketakhassusan yang memiliki ciri khas masing-masing menjadi tantangan bagi sekolah untuk memastikan kedua kurikulum tersebut dapat berjalan beriringan (Siregar, 2022). Kurikulum ketakhassusan merupakan ciri khas SMA Takhassus Al-Qur'an sejak

awal berdirinya, sehingga tidak dapat dikurangi porsi atau dihilangkan dalam proses pembelajaran di sekolah (Karmila & Mundilaro, 2022). Namun, penerapan kurikulum Merdeka di SMA Takhassus Al-Qur'an menjadi tantangan tersendiri, karena perubahan sistem pembelajaran yang tidak lagi memperbolehkan penggunaan sistem SKS seperti yang selama ini berjalan (Resa, 2023).

Fenomena yang dihadapi SMA Takhassus Al-Qur'an juga menunjukkan output lulusan yang serba tanggung, dengan pengetahuan agama yang tidak mendalam serta pengetahuan umum yang rendah (Priscylio & Anwar, 2019). Hal ini terkait pengurangan proporsi pendidikan agama dari 60% mata pelajaran berbasis agama dan 40% berbasis umum menjadi 30% pelajaran agama dan 70% pelajaran umum, sebagai konsekuensi dari penerapan sistem pendidikan nasional (Mahrus, 2021). Kondisi ini mendorong berbagai upaya dalam memaksimalkan proporsi pendidikan agama dan umum melalui kurikulum integratif. Upaya tersebut telah dicoba dan dilaksanakan di berbagai pesantren, termasuk dengan mengintegrasikan kurikulum ketakhassusan

dan kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan pembelajaran (Sukatin et al., 2023).

Kurikulum terintegrasi mencakup pengajaran interdisipliner, tematik, dan sinergis (Anwar & Priscylo, 2019). Humphreys dalam Kathy Lake mendefinisikan pembelajaran terpadu sebagai pembelajaran dimana siswa secara luas menggali pengetahuan dalam berbagai mata pelajaran yang terkait dengan aspek tertentu dari lingkungan mereka (Akib et al., 2020). Manajemen integrasi kurikulum juga dijelaskan oleh Fogarty melalui model-model integrasi yang mencakup sepuluh bentuk, dari integrasi yang minimal hingga yang sangat kompleks (Fogarty & Pete, 2009).

Model-model tersebut meliputi: Fragmented Model, yaitu organisasi kurikulum yang memisahkan mata pelajaran secara tegas (Aslamiah, 2020); Connected Model yang menghubungkan mata pelajaran secara eksplisit; Nested Model yang mengintegrasikan beberapa kemampuan dalam satu mata pelajaran (Suyitno, 2022); Sequence Model yang mengatur ulang materi dengan ide serupa dari dua mata pelajaran (Khairiansyah, 2019); Shared Model yang melibatkan dua mata pelajaran; Webbed Model sebagai pendekatan tematik dan pengintegrasian mata pelajaran (Widodo, 2021); Threaded Model yang mengembangkan kemampuan belajar berkelanjutan secara lintas mata pelajaran; Integrated Model dengan pendekatan *interdisipliner* menggabungkan beberapa mata pelajaran berlandaskan konsep yang saling tumpang tindih; Immerse Model yang mengintegrasikan secara internal oleh siswa; dan Networked Model yang menyeleksi informasi melalui kacamata keahlian dan minat (Ma'arif & Rofiq, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum ketakhassusan di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang diterapkan sekolah dalam mengelola integrasi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif dalam pengembangan kurikulum integratif yang efektif dan berkelanjutan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan

kualitatif dengan studi kasus di SMA Takhassus Al-Qur'an, melibatkan analisis dokumen kurikulum dan wawancara dengan para stakeholder terkait. Pendekatan ini dipilih agar dapat memahami secara mendalam dinamika dan praktik integrasi kurikulum di lapangan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Cresswell, studi kualitatif melibatkan upaya mengajukan pertanyaan penelitian, menetapkan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema khusus ke tema umum, serta menafsirkan makna data. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses manajemen integrasi Kurikulum Ketakhassusan dan Kurikulum Merdeka di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber, Wonosobo. Rancangan penelitian meliputi tahap persiapan dengan penyusunan instrumen seperti pedoman wawancara dan lembar observasi, tahap pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi, tahap analisis data secara tematik, dan tahap pelaporan hasil penelitian.

Objek penelitian ini adalah proses manajemen integrasi antara Kurikulum Ketakhassusan dan Kurikulum Merdeka, yang mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan. Penelitian dilakukan di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber, Wonosobo, mencakup seluruh rangkaian kegiatan dari persiapan hingga analisis. Bahan penelitian meliputi dokumen kurikulum, silabus, RPP, dan profil sekolah, sedangkan alat yang digunakan mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, dan kamera untuk dokumentasi. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan warga sekolah, serta observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kurikulum, dan data sekunder yang berasal dari dokumen resmi sekolah, laporan internal, serta literatur terkait manajemen integrasi kurikulum.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam terhadap proses

pembelajaran dan manajemen sekolah, wawancara mendalam menggunakan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi detail dari informan kunci, serta dokumentasi arsip dan foto kegiatan. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini mencakup: (1) manajemen integrasi kurikulum, yaitu serangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang menyinergikan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Ketakhassusan; (2) Kurikulum Ketakhassusan, yakni kurikulum khas sekolah yang berfokus pada penguasaan Al-Qur'an dan pembinaan akhlak; serta (3) Kurikulum Merdeka, yaitu kurikulum nasional berbasis kompetensi, proyek, dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta memvalidasi temuan kepada informan kunci. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian menghasilkan gambaran yang valid, komprehensif, dan mendalam tentang manajemen integrasi kurikulum di SMA Takhassus Al-Qur'an.

C. Hasil Dan Pembahasan

Manajemen Integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Ketakhassusan

1. Proses Manajemen Integrasi Kurikulum Ketakhassusan dan Kurikulum Merdeka
 - a. Perencanaan manajemen integrasi kurikulum

Perencanaan manajemen integrasi kurikulum merupakan proses strategis yang bertujuan menyatukan berbagai komponen kurikulum secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Dalam perencanaan ini, sekolah perlu menyusun rancangan yang mencakup sinergi antara kurikulum nasional, muatan lokal, dan nilai-nilai karakter agar selaras dengan visi dan misi institusi pendidikan.

Proses ini melibatkan koordinasi antar guru, kepala sekolah, dan pihak terkait guna memastikan keterpaduan antar mata pelajaran, penguatan profil pelajar Pancasila, serta pengembangan kompetensi peserta

didik secara menyeluruh. Dengan manajemen yang terarah dan partisipatif, integrasi kurikulum dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan efektivitas proses pendidikan di sekolah. Perencanaan merupakan konsep mendasar dalam pengembangan manajemen secara umum. Termasuk di dalamnya, manajemen integrasi kurikulum. Manajemen integrasi kurikulum pada hakekatnya merupakan manajemen kurikulum itu sendiri. Hanya saja, tujuannya bukan hanya menyusun kurikulum sebagai pada umumnya. Namun guna memadukan beberapa kurikulum yang sudah ada.

b. Implementasi Manajemen Integrasi Kurikulum Ketakhassusan dan Kurikulum Merdeka

Implementasi manajemen kurikulum adalah tahap pelaksanaan dari rencana kurikulum yang telah disusun, mencakup pengorganisasian kegiatan pembelajaran, pengelolaan sumber daya, serta pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum di kelas. Pada tahap ini, peran guru sangat krusial sebagai pelaksana utama yang mentransformasikan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Kepala sekolah dan tim manajerial berperan dalam memastikan ketersediaan fasilitas, membina kolaborasi antar guru, serta memantau kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Implementasi yang efektif membutuhkan komunikasi yang intensif, evaluasi berkala, dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika di lapangan agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal.

Proses implementasi manajemen integrasi kurikulum di SMA Takhassus Al-Qur'an dilakukan oleh guru-guru dan staf pengajar di SMA Takhassus Al-Qur'an. Proses Implementasi ini dimulai dengan penyusunan rencana pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Proses implementasi manajemen integrasi kurikulum di SMA Takhassus Al-Qur'an mengadopsi teori integrasi kurikulum Robin Fogarty yaitu model keterpaduan tipe terpisah (*Fragmented*). Model integrasi kurikulum tipe terpisah diimplementasikan dengan cara bahan pembelajaran disajikan dalam subjek atau mata pelajaran yang terpisah-pisah. Pembelajaran-pembelajaran kurikulum merdeka dan kurikulum

ketakhassusan dipisah dan berfokus pada prioritas mata pelajaran.

Proses manajemen integrasi tersebut dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Selain dimasukan dalam program intrakurikuler PAIBP materi-materi pembelajaran ketakhassusan juga dimasukan dalam kokurikuler dengan metode jaring laba-laba (*webbed*).

Model pendekatan integrasi kurikulum metode jaring laba-laba (*webbed*) ini dilakukan dengan memasukan materi-materi pelajaran ketakhassusan pada tema program kokurikuler. Sebagai contoh yang dilakukan dalam pelaksanaan kokurikuler di SMA Takhassus adalah pelajaran Akidah Akhlak yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran kokurikuler sebagai upaya penguatan karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Pembelajaran kokurikuler, yang berada di antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, memberikan ruang fleksibel untuk menanamkan ajaran akidah yang benar dan akhlak mulia melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Misalnya, kegiatan proyek profil pelajar Pancasila dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian sosial yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, Akidah Akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis di ruang kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata siswa melalui aktivitas kolaboratif dan reflektif. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, berpusat pada siswa, dan kontekstual dengan kebutuhan zaman.

c. Evaluasi Manajemen Integrasi Kurikulum Ketakhassusan dan Kurikulum Merdeka

Proses evaluasi manajemen integrasi kurikulum di SMA Takhassus Al-Qur'an dilakukan secara terjadwal dan berkala. Dalam prosesnya evaluasi dilakukan dengan melibatkan semua elemen sekolah dari pimpinan sekolah, guru dan wali murid. Dalam evaluasi ini meliputi evaluasi perencanaan manajemen integrasi kurikulum, pelaksanaan integrasi kurikulum dan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP). Evaluasi ini dilakukan secara berkala. Evaluasi manajemen integrasi kurikulum di SMA Takhassus Al-Qur'an

dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, validitas perangkat ajar oleh pengawas dan kepala sekolah. Evaluasi ini dilakukan di awal semester, dilakukan dengan mengkaji bahan ajar guru-guru sudah sesuai dengan konsep, perencanaan dan tujuan dari proses integrasi kurikulum ketakhassusan dan kurikulum merdeka. Proses validasi ini dilakukan dalam jangka waktu 1 minggu sebelum pembelajaran efektif dimulai. Dalam rentang waktu 1 minggu guru-guru bisa merevisi beberapa poin-poin yang menjadi catatan dari pengawas sehingga dalam waktu 1 minggu sebelum pembelajaran efektif dimulai bahan ajar yang digunakan sudah valid dan sesuai dengan konsep integrasi kurikulum di SMA Takhassus Al-Qur'an.

Kedua, pembentukan tim-tim validasi dari perangkat guru. Tim validasi ini berisi guru-guru yang memiliki kategori sangat baik untuk bisa melakukan pendampingan kepada guru-guru yang belum bisa menyusun perangkat pembelajaran dan dilakukan pendampingan khusus. Ketiga, supervisi mengajar oleh pengawas. Kegiatan evaluasi ini dilakukan 1 kali tiap guru dalam 1 semester. Proses evaluasi ini adalah tindak lanjut dari program validasi bahan ajar di awal semester apakah sudah dilakukan sesuai dengan bahan ajar yang sudah tervalidasi. Dalam proses ini pengawas dapat memberikan catatan bagaimana proses bahan pembelajaran yang kurang mendukung proses integrasi kurikulum agar bisa diperbaiki sesuai dengan kriteria validasi pada awal semester.

Keempat, pembinaan Kepala Sekolah berdasarkan hasil supervisi pengawas. pembinaan kepala sekolah menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas dan keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Supervisi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kepala sekolah yang belum optimal dalam menyinergikan berbagai komponen kurikulum, seperti keterpaduan antar mata pelajaran, penguatan profil pelajar Pancasila, serta kolaborasi antar guru dalam merancang pembelajaran yang holistik. Oleh karena itu, pembinaan diarahkan pada peningkatan kompetensi manajerial kepala sekolah, khususnya dalam merancang program kerja berbasis integrasi kurikulum, membangun budaya kolaboratif di lingkungan sekolah, serta memaksimalkan peran Tim

Pengembang Kurikulum. Melalui pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan kepala sekolah mampu menjadi pemimpin pembelajaran yang visioner dan adaptif terhadap dinamika kurikulum nasional.

Kelima, evaluasi oleh peserta didik dan orang tua. Evaluasi oleh peserta didik dan orang tua merupakan komponen penting dalam implementasi manajemen integrasi Kurikulum Merdeka, karena memberikan umpan balik langsung terhadap efektivitas pembelajaran yang dirasakan di lapangan. Dalam pendekatan ini, peserta didik menilai sejauh mana pembelajaran yang mereka terima relevan, kontekstual, dan mampu mengembangkan kompetensi serta karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Sementara itu, orang tua berperan dalam memberikan penilaian terhadap perkembangan sikap, minat, dan keterlibatan anak dalam proses belajar yang bersifat fleksibel dan berbasis kebutuhan individu. Hasil evaluasi ini menjadi dasar penting bagi sekolah untuk melakukan perbaikan manajemen integrasi kurikulum, baik dalam aspek perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, maupun pelibatan komunitas belajar. Dengan melibatkan peserta didik dan orang tua secara aktif, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi lebih inklusif, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan nyata di lingkungan pendidikan.

2. Dampak manajemen integrasi kurikulum ketakhassusan dan Kurikulum Merdeka

Manajemen integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Ketakhassusan di SMA Takhassus Al-Qur'an merupakan strategi pendidikan yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik sekaligus kuat dalam nilai-nilai keislaman, khususnya penguasaan Al-Qur'an. Integrasi kedua kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan sinergi antara pembelajaran umum yang adaptif, berbasis kompetensi, dengan pendidikan khas berbasis nilai-nilai tahlidz dan pemahaman keislaman. Pendekatan ini diyakini memiliki dampak signifikan terhadap mutu lulusan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun spiritual. Dengan pengelolaan manajemen kurikulum yang efektif, SMA Takhassus Al-Qur'an

berupaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter Qur'ani dan siap menghadapi tantangan global.

Dampak positif dari manajemen integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Ketakhassusan terlihat dalam peningkatan kualitas lulusan yang lebih seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan umum dan kemampuan keagamaan. Lulusan tidak hanya mampu bersaing dalam dunia akademik dan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga memiliki kecakapan hidup yang dilandasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri, sementara Kurikulum Ketakhassusan memperkuat identitas religius dan spiritual mereka. Kombinasi ini menciptakan profil lulusan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus menjaga ciri khas keunggulan sekolah berbasis tahlidz. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran manajemen sekolah yang konsisten dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi integrasi kurikulum secara berkelanjutan. Beberapa dampak dari program integrasi kurikulum di SMA Takhassus Al-Qur'an ini diantaranya:

a. Output lulusan SMA Takhassus Al-Qur'an

Output lulusan dari hasil integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Ketakhassusan adalah peserta didik yang tidak hanya unggul dalam kompetensi akademik dan keterampilan abad 21, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu-ilmu Al-Qur'an secara menyeluruh. Lulusan ini diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif, mandiri, serta memiliki kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang baik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Di sisi lain, mereka juga memiliki kompetensi khusus dalam bidang Al-Qur'an, seperti hafalan mutqin, pemahaman tafsir dasar, tajwid, dan adab Qur'ani, sehingga mampu menjadi generasi Qur'ani yang relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman. Integrasi ini melahirkan pribadi yang seimbang antara kecakapan intelektual dan karakter religius, siap

berkontribusi secara positif di masyarakat sebagai insan yang berilmu dan berakhhlak.

Dengan fondasi tersebut, lulusan tidak hanya siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi juga mampu berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan, baik di ranah keilmuan, sosial, maupun keagamaan. Mereka memiliki kemampuan untuk menafsirkan dan mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern, serta menjadi agen perubahan yang membawa misi dakwah dan perbaikan moral di tengah masyarakat. Selain itu, integrasi kurikulum ini juga membentuk karakter tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab, sehingga lulusan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman dan nasionalismenya. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi insan pembelajar sepanjang hayat, tetapi juga teladan dalam mengamalkan ilmu dan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata.

Lebih jauh, lulusan hasil integrasi ini juga diharapkan memiliki sensitivitas sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, sebagai wujud implementasi nilai-nilai rahmatan lil 'alamin yang terkandung dalam Al-Qur'an. Mereka mampu menjalin hubungan harmonis dengan sesama, menjunjung tinggi toleransi, serta aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dengan menjadikan akhlak Qur'ani sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak. Dalam dunia kerja maupun pengabdian masyarakat, lulusan ini membawa nilai-nilai integritas, etos kerja, dan kejujuran, yang menjadikan mereka pribadi yang dapat dipercaya dan dihormati. Sinergi antara Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemandirian dan pengembangan potensi diri dengan Kurikulum Ketakhassusan Al-Qur'an yang menanamkan nilai spiritual dan moral, menciptakan lulusan yang holistik—berilmu, berkarakter, dan berakhhlak mulia—yang siap menjadi pemimpin masa depan yang berkontribusi bagi bangsa, agama, dan peradaban dunia.

b. Lulusan SMA Takhassus Al-Qur'an

Lulusan hasil integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Ketakhassusan Al-Qur'an memiliki daya saing tinggi, baik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maupun memasuki dunia kerja. Kurikulum Merdeka membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif,

komunikasi efektif, dan kolaborasi, sementara kurikulum ketakhassusan menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta integritas melalui pembelajaran Al-Qur'an yang intensif. Kombinasi ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Karakter unggul, kemampuan belajar mandiri, serta rekam jejak dalam bidang keagamaan menjadi nilai tambah yang sangat dihargai oleh institusi pendidikan dan dunia profesional. Oleh karena itu, lulusan ini lebih mudah diterima di universitas ternama dan juga dinilai siap kerja, karena telah terlatih dalam menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan etika yang kuat.

Selain itu, kemampuan adaptasi lulusan terhadap berbagai situasi dan tantangan menjadikan mereka sosok yang fleksibel dan siap menghadapi dinamika zaman. Projek-proyek pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang berbasis pada pemecahan masalah dan pengalaman nyata, dikombinasikan dengan kedalaman spiritual dari kurikulum ketakhassusan, membentuk pribadi yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki etos kerja tinggi, kejujuran, dan komitmen yang kuat. Di dunia kerja, mereka dipandang sebagai individu yang mampu menjaga integritas, bekerja dalam tim, serta memberikan kontribusi positif dengan cara yang profesional dan beretika. Sementara di perguruan tinggi, mereka menunjukkan karakter pembelajar mandiri yang mampu mengikuti perkuliahan dengan baik dan aktif dalam kegiatan akademik maupun organisasi. Dengan profil tersebut, lulusan ini menjadi pilihan yang diunggulkan, baik oleh institusi pendidikan lanjut maupun oleh berbagai sektor pekerjaan, karena membawa nilai tambah yang khas dan jarang dimiliki oleh lulusan umum.

Keunggulan lain yang dimiliki lulusan hasil integrasi ini adalah kemampuan manajemen diri yang baik, yang lahir dari pembiasaan hidup disiplin melalui kegiatan tahlif dan pembelajaran Qur'ani, serta kebebasan belajar yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka. Mereka terbiasa mengatur waktu, menetapkan target, dan menyelesaikan tugas secara mandiri maupun berkelompok. Hal ini menjadi modal penting

yang sangat dibutuhkan di lingkungan kampus maupun dunia kerja yang menuntut kemandirian, tanggung jawab, dan produktivitas tinggi. Selain itu, lulusan juga memiliki kemampuan komunikasi yang kuat dan sikap santun dalam berinteraksi, baik secara lisan maupun tulisan, yang merupakan hasil dari latihan presentasi, diskusi, serta internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Dengan kombinasi karakter, kompetensi, dan kecakapan tersebut, lulusan SMA Takhassus Al-Qur'an siap berkontribusi secara nyata dalam berbagai bidang, membawa nilai-nilai Qur'ani ke dalam dunia modern yang dinamis dan kompetitif.

3. Kunci Keberhasilan Manajemen Integrasi Kurikulum

Kunci keberhasilan manajemen integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Ketakhassusan di SMA Takhassus Al-Qur'an terletak pada perencanaan yang matang, kolaborasi yang solid, serta komitmen seluruh elemen sekolah dalam mewujudkan visi pendidikan yang holistik. Integrasi ini bukan sekadar menyatukan dua kurikulum, tetapi merupakan proses strategis dalam menggabungkan nilai-nilai kebebasan belajar, pengembangan potensi peserta didik, dan penguatan karakter Qur'ani secara harmonis. Dengan dukungan kepemimpinan yang visioner, tenaga pendidik yang kompeten, serta sistem evaluasi yang adaptif, manajemen sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan terarah. Hal inilah yang menjadi fondasi utama dalam menghasilkan lulusan yang unggul, baik secara akademik, spiritual, maupun sosial, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Keberhasilan ini juga ditopang oleh sinergi yang kuat antara kurikulum nasional yang fleksibel dan berorientasi pada pengembangan kompetensi dengan kurikulum ketakhassusan yang fokus pada penguatan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Manajemen sekolah berperan penting dalam menyusun struktur kurikulum yang seimbang, merancang jadwal yang efektif, serta memastikan tidak terjadi tumpang tindih antara pembelajaran umum dan pembelajaran khas Qur'ani. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam memahami

dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka serta pendekatan pembelajaran tafsir dan tafsir menjadi elemen kunci dalam menjaga kualitas proses integrasi. Evaluasi yang berkelanjutan juga diterapkan untuk memantau perkembangan peserta didik, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi peningkatan mutu pembelajaran dan manajemen kurikulum secara keseluruhan. Dengan pendekatan manajerial yang profesional, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan zaman, SMA Takhassus Al-Qur'an mampu menjadikan integrasi dua kurikulum ini sebagai kekuatan utama dalam mencetak generasi Qur'ani yang unggul, adaptif, dan berdaya saing tinggi. Beberapa kunci keberhasilan yang bisa menjadi kunci dari kesuksesan menciptakan lulusan bermutu hasil dari integrasi kurikulum diantara lain:

a. Perencanaan yang matang

Perencanaan yang matang menjadi pondasi utama dalam keberhasilan manajemen integrasi kurikulum di SMA Takhassus Al-Qur'an. Perencanaan dilakukan secara komprehensif, dimulai dari analisis kebutuhan peserta didik, penyusunan visi-misi kurikulum terintegrasi, hingga penyesuaian struktur pembelajaran yang seimbang antara muatan umum dan ketakhassusan. Tim pengembang kurikulum sekolah secara kolaboratif menyusun dokumen kurikulum yang mengakomodasi capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka sekaligus mempertahankan kekhasan program tafsir, tafsir, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Setiap rencana pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan porsi waktu, metode, dan capaian yang realistik namun tetap menantang, sehingga proses integrasi tidak mengorbankan kualitas salah satu sisi.

Selain itu, perencanaan juga mencakup penyediaan sarana prasarana pendukung, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkala, serta pengembangan sistem monitoring dan evaluasi untuk memastikan implementasi berjalan sesuai arah. Dengan perencanaan yang terstruktur, terukur, dan adaptif, SMA Takhassus Al-Qur'an mampu mengelola integrasi kurikulum secara efektif dan berkelanjutan. Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh waka kurikulum SMA Takhassus Al-Qur'an.

“ Dalam proses perencanaan kami melakukan pematangan yang cukup lama bahan-bahan untuk proses integrasi kurikulum kami lakukan validasi beberapa kali dengan harapan kami bisa memaksimalkan bahan-bahan tersebut dan bisa efektif dalam mendukung proses integrasi kurikulum karena dengan keefektifan bahan ajar bisa menjadi salah satu jawaban tercapainya tujuan dari dua kurikulum terbut”.

Perencanaan yang matang juga memberikan dampak signifikan dalam penyusunan bahan ajar yang efektif dan kontekstual, yang menjadi salah satu kunci keberhasilan integrasi kurikulum. Melalui proses perencanaan yang terstruktur, guru dan tim kurikulum dapat mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, tetapi juga memuat nilai-nilai dan materi khas dari Kurikulum Ketakhassusan Al-Qur'an. Misalnya, pengintegrasian nilai-nilai Qur'ani dalam mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, IPS, maupun PPKn, memungkinkan peserta didik memahami materi dalam konteks spiritual dan moral yang lebih luas. Bahan ajar yang dirancang dengan pendekatan tematik integratif ini membantu peserta didik mengaitkan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Al-Qur'an, sehingga tercipta proses pembelajaran yang bermakna, menyeluruh, dan relevan. Selain itu, perencanaan yang matang juga memungkinkan diferensiasi bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, mendukung semangat Kurikulum Merdeka yang berpusat pada murid. Dengan demikian, bahan ajar bukan sekadar media penyampaian materi, tetapi menjadi alat strategis dalam mewujudkan kurikulum yang terintegrasi secara fungsional dan substansial.

b. Sumber daya manusia yang mendukung

Sumber daya manusia yang mendukung juga menjadi elemen krusial dalam kesuksesan manajemen integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Ketakhassusan di SMA Takhassus Al-Qur'an. Guru, sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum, tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai

Qur'ani serta semangat kolaboratif dalam menerapkan pembelajaran yang terintegrasi. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan investasi serius dalam penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, workshop, dan forum ilmiah yang relevan, baik terkait implementasi Kurikulum Merdeka maupun metodologi pengajaran ketakhassusan Al-Qur'an.

Selain guru, keterlibatan tenaga kependidikan, wali kelas, pembina tahfiz, dan pimpinan sekolah juga sangat penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang sinergis. Kolaborasi antar elemen ini memastikan bahwa pelaksanaan integrasi kurikulum tidak berjalan secara parsial, tetapi menyatu dalam budaya sekolah secara menyeluruh. Sumber daya manusia yang memiliki komitmen tinggi, wawasan luas, dan semangat inovatif mampu menghidupkan visi pendidikan yang holistik—yakni mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan unggul dalam karakter. Tanpa dukungan SDM yang solid dan terarah, integrasi kurikulum hanya akan menjadi konsep di atas kertas, bukan praktik nyata yang mengubah kualitas pembelajaran dan hasil lulusan.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana juga memegang peran vital dalam mendukung keberhasilan integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Ketakhassusan di SMA Takhassus Al-Qur'an. Fasilitas yang memadai menjadi fondasi fisik yang menunjang efektivitas proses pembelajaran yang beragam, kontekstual, dan mendalam. Ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan koleksi literatur umum dan keislaman yang kaya, serta ruang tahfiz yang tenang dan kondusif menjadi bagian penting dari infrastruktur yang mendukung tercapainya tujuan kurikulum terintegrasi.

Selain itu, keberadaan laboratorium, ruang multimedia, dan perangkat digital juga menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, dan teknologi. Sementara itu, untuk mendukung program ketakhassusan Al-Qur'an, dibutuhkan sarana khusus seperti ruang munaqasyah, rekaman tilawah, serta sistem pemantauan hafalan yang terintegrasi secara digital.

Manajemen sekolah yang mampu menyediakan dan mengelola sarana prasarana

dengan optimal akan menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan produktif. Dengan dukungan fasilitas yang lengkap dan relevan, pembelajaran dapat berjalan secara interaktif, mendalam, dan menyenangkan, baik untuk aspek akademik umum maupun pembelajaran Qur'an. Hal ini menjadikan proses integrasi kurikulum tidak hanya terlaksana secara administratif, tetapi benar-benar hidup dalam dinamika keseharian peserta didik.

d. Keterlibatan pihak eksternal

Keterlibatan pihak eksternal, seperti ustadz dari pesantren atau lembaga keagamaan, juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Ketakhassusan di SMA Takhassus Al-Qur'an. Para ustadz yang memiliki keahlian dalam bidang tafsir, qira'at, atau ilmu syar'i lainnya, memberikan kontribusi besar dalam memperkuat muatan ketakhassusan Al-Qur'an yang menjadi ciri khas sekolah ini. Kehadiran mereka tidak hanya menambah kedalaman materi keislaman, tetapi juga memberikan keteladanan langsung dalam hal akhlak, kedisiplinan, dan spiritualitas kepada peserta didik.

Lebih dari itu, kolaborasi antara guru sekolah dengan ustadz pesantren menciptakan sinergi pembelajaran yang menyeluruh, di mana nilai-nilai Qur'an tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran khusus, tetapi diinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Pihak eksternal juga dapat dilibatkan dalam kegiatan pembinaan, motivasi keagamaan, pelatihan tilawah, dan even-even Qur'an seperti munaqasyah, wisuda tafsir, atau dauroh Al-Qur'an, yang memperkuat atmosfer religius dan semangat belajar siswa.

Selain ustadz, dukungan dari alumni pesantren, tokoh agama lokal, hingga lembaga mitra seperti perguruan tinggi Islam atau lembaga tafsir nasional juga dapat menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang lebih luas. Keterlibatan mereka memperkaya sumber daya sekolah dan membuka ruang kolaborasi untuk peningkatan kualitas kurikulum secara berkelanjutan. Dengan demikian, peran eksternal bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dari manajemen pendidikan yang mengusung

nilai-nilai integratif antara ilmu umum dan ilmu Al-Qur'an.

e. Lingkungan pesantren yang menjadikan proses integrasi menjadi lebih mudah

Lingkungan yang mendukung juga menjadi elemen strategis dalam keberhasilan integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Ketakhassusan di SMA Takhassus Al-Qur'an. Lingkungan sekolah yang religius, kondusif, dan bernuansa Qur'an menjadi medium yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai integratif secara alami dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Mulai dari budaya salam, tilawah pagi, shalat berjamaah, hingga pembiasaan murajaah dan adab kepada guru, semuanya membentuk atmosfer spiritual yang memperkuat implementasi kurikulum secara nyata. Lingkungan seperti ini menjadikan sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an.

Selain itu, lingkungan yang mendukung juga tercermin dalam budaya kolaboratif antara guru, siswa, tenaga kependidikan, dan orang tua. Suasana yang terbuka terhadap inovasi, diskusi, dan refleksi bersama memungkinkan proses integrasi kurikulum berjalan secara dinamis dan berkelanjutan. Kehadiran kegiatan ekstrakurikuler berbasis keislaman dan sosial juga memperkaya pengalaman belajar peserta didik, sekaligus menjadi jembatan antara ilmu akademik dan nilai-nilai Qur'an dalam konteks kehidupan nyata.

Dengan lingkungan yang positif, tertata, dan mendukung secara emosional dan spiritual, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi meresap dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Hal ini memperkuat efektivitas integrasi kurikulum, karena peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang seperti inilah yang mampu melahirkan lulusan yang unggul secara akademik, religius secara pribadi, dan tangguh dalam menghadapi tantangan masa depan.

Aspek lingkungan sekolah yang dikelilingi oleh pesantren menjadi nilai tambah yang sangat signifikan dalam mendukung integrasi Kurikulum Merdeka

dan Kurikulum Ketakhassusan di SMA Takhassus Al-Qur'an. Keberadaan pesantren di sekitar sekolah menciptakan ekosistem pendidikan yang sarat nilai keislaman dan pembiasaan hidup religius, yang sangat mendukung pembentukan karakter Qur'ani peserta didik. Lingkungan ini menjadi wadah ideal bagi proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan kebiasaan ibadah yang konsisten.

Peserta didik yang tinggal atau berinteraksi langsung dengan lingkungan pesantren memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dan mendalam. Mereka tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga mendapatkan pembinaan di luar jam sekolah melalui kegiatan pesantren seperti halaqah tahliz, kajian kitab, majelis dzikir, serta pembinaan adab dan akhlak harian. Hal ini memperkuat sinergi antara aspek kognitif yang dikembangkan oleh Kurikulum Merdeka dengan aspek spiritual dan moral yang diperkuat oleh Kurikulum Ketakhassusan Al-Qur'an.

Selain itu, interaksi dengan para asatidz dan santri dari lingkungan pesantren menciptakan iklim sosial yang positif, saling menasihati dalam kebaikan, serta memotivasi peserta didik untuk terus meningkatkan kualitas iman dan ilmu mereka. Lingkungan yang kental dengan nuansa keislaman ini juga memperkuat identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan yang holistik dan terintegrasi. Dengan demikian, keberadaan pesantren di sekitar sekolah bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi bagian penting dari sistem yang membentuk lulusan yang utuh—berilmu, berakhlak, dan berjiwa Qur'ani.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses integrasi kurikulum di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber berjalan dengan baik. Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Ketakhassusan diimplementasikan dengan porsi yang proporsional dan saling melengkapi tanpa mengganggu fungsi masing-masing. Kualitas sumber daya manusia di sekolah menjadi faktor utama yang memungkinkan integrasi tetap berjalan efektif meskipun terjadi perubahan bentuk atau kebijakan kurikulum. Proses manajemen integrasi kurikulum telah memiliki konsep

yang matang, dimulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi yang jelas. Integrasi dilakukan dengan memanfaatkan model *webbed* dan *fragmented*, di mana pembelajaran ketakhassusan diintegrasikan ke dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Dampak positif dari integrasi kurikulum terlihat pada peningkatan kualitas lulusan yang seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan umum dan kemampuan keagamaan. Lulusan tidak hanya siap bersaing di dunia akademik atau melanjutkan ke pendidikan tinggi, tetapi juga memiliki kecakapan hidup yang dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas. Keberhasilan integrasi kurikulum ini ditopang oleh perencanaan yang matang, kolaborasi yang solid, dan komitmen seluruh elemen sekolah. Integrasi tersebut bukan sekadar penyatuan dua kurikulum, tetapi merupakan strategi untuk menggabungkan kebebasan belajar, pengembangan potensi peserta didik, dan penguatan karakter Qur'ani secara harmonis. Dukungan kepemimpinan yang visioner, tenaga pendidik yang kompeten, serta sistem evaluasi adaptif menjadi fondasi utama terciptanya lulusan unggul secara akademik, spiritual, dan sosial, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Ketakhassusan di SMA Takhassus Al-Qur'an dapat menjadi model penerapan kurikulum terpadu yang efektif untuk lembaga pendidikan berbasis agama.

E. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber terus mempertahankan dan mengembangkan model manajemen integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Ketakhassusan yang telah terbukti efektif. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia, terutama guru dan tenaga kependidikan, perlu menjadi prioritas melalui program pelatihan rutin yang menitikberatkan pada strategi pembelajaran integratif, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta penguatan nilai-nilai Qur'ani dalam pembelajaran. Sekolah juga perlu mengembangkan sistem evaluasi yang lebih

komprehensif, mencakup penilaian akademik, keterampilan hidup, dan karakter peserta didik, agar hasil pembelajaran dapat diukur secara holistik.

Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti perguruan tinggi, lembaga pelatihan, dan dunia industri dapat ditingkatkan untuk memperluas wawasan peserta didik sekaligus memperkuat relevansi kurikulum dengan kebutuhan masa depan. Pemerintah daerah dan Kementerian Pendidikan diharapkan memberikan dukungan kebijakan, fasilitas, serta sumber daya untuk membantu sekolah-sekolah berbasis agama mengadopsi model integrasi kurikulum yang serupa. Penelitian lanjutan juga direkomendasikan untuk mengeksplorasi efektivitas model integrasi ini pada konteks lembaga pendidikan lain, sehingga dapat ditemukan pola terbaik yang dapat direplikasi secara luas.

F. Referensi

Akib, E., Imran, M. E., Mahtari, S., Mahmud, M. R., Prawiyogy, A. G., Supriatna, I., & Ikhsan, M. T. H. (2020). Study on Implementation of Integrated Curriculum in Indonesia. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 1(1).

Anwar, S., & Priscylo, G. (2019). The Integration of Science Teaching Materials Based Robin Fogarty Model for the Learning Science Process in Junior High School. *J. Pijar MIP14*, 14(1).

Aslamiah. (2020). *Implementasi Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dan Pesantren (Studi Kasus MTs Bait Qur'any At Ta'fir, Tangerang Selatan)*.

Fogarty, R., & Pete, B. M. (2009). *How to Integrate the Curricula*. Corwin, A SAGE Company.

Karmila, K., & Mundilarno. (2022). Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Pada SMP Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i2.28>

Khairiansyah, H. (2019). Strategi Transformasi dan Tradisi Pembelajaran dalam Model Integrasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMA Ar-Rohmah Dau Malang). *Journal of Islamic Education*, 7(1). <https://doi.org/10.18860/jie.v7i1.10952>

Ma'arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2018). Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1635>

Machali, I. (2015). Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam. *El-Tarbawi*, 8(1). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art3>

Mahrus, M. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>

Priscylo, G., & Anwar, S. (2019). Integrasi Bahan Ajar IPA Menggunakan Model Robin Fogarty Untuk Proses Pembelajaran IPA di SMP. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(1). <https://doi.org/10.29303/jpm.v14i1.966>

Resa, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Pendekatan Understanding by Design. *Jurnal Primary*, 4(1).

Siregar, A. P. (2022). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Mata Pelajaran Umum di SMP Swasta Madani Marindal I. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1).

Sukatin, Danny, M. A. F., Huda, R. M., & Fajria, Z. I. (2023). Manajemen Kurikulum dan Evaluasi. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.24252/edu.v2i2.35257>

Suyitno, M. (2022). Model Manajemen Kurikulum Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Keagamaan. *Proceedings Series on Social Sciences \& Humanities*, 4. <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.302>

Widodo, W. (2021). Manajemen Kurikulum Integrasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2).
<https://doi.org/10.32478/leadership.v2i2.806>